



BENTUK PENYAJIAN MUSIK GONTONG–GONTONG PADA ACARA PERNIKAHAN DI NAGARI PASIR TALANG KECAMATAN SUNGAI PAGU KABUPATEN SOLOK

Arrithem Mosizi¹; Marzam²

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) arrithemmosizi@gmail.com¹, marzam1962@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the presentation form of *Gontong-gontong* at wedding parties. This research belongs to a qualitative research using descriptive method. The main instrument in this research was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as writing tools and cameras. The data were collected through observation, literature study, interview, and documentation. The data analysis was conducted by collecting the data, describing the data, and concluding the data. The results show that *Gontong-Gontong* is an art which is recognized by the community and is considered as an important element due to the fact that it was inherited by previous ancestors. *Gontong-Gontong* also provides entertainment for the community although *Gontong-Gontong* is only a media for *Arak-Arakan* at weddings. The presentation of *Gontong-Gontong* is carried out in the form of a band wagon at weddings. *Gontong-Gontong* is a medium for conveying messages to the public about the existence of a marker or event. The presentation of *Gontong-Gontong* can be found at wedding parties of *Manjalang Mintuo* procession.

Key words: Form, Presentation, *Gontong-Gontong*, Weddings.

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan kebiasaan-kebiasaan yang menjadikan suatu ciri khas pada masyarakat. Kebudayaan mengatur tata cara hingga segala aspek kehidupan yang ada pada masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Menurut Ralph Linton "kebudayaan adalah

seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan” (Tasmuji, 2011: 151).

Greetz menganggap bahwa kebudayaan adalah jaringan-jaringan yang dibangun oleh manusia untuk mencari makna. Jaringan-jaringan tersebut ditunen oleh manusia karena dalam hidupnya manusia penuh ekspresi dan isyarat-isyarat yang ditafsirkan maknanya (Clifford Greetz, 1992: 4-5). Dalam hal ini Sugiarti juga mendefinisikan kebudayaan secara sederhana diantaranya yaitu:

Kebudayaan dalam arti luas dan kebudayaan dalam arti sempit. Kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Sedangkan kebudayaan dalam arti sempit dapat disebut dengan istilah budaya atau sering disebut kultur, (*culture*, dalam bahasa Inggris), yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Pengertian budaya atau kultur dimaksudkan untuk menyebut nilai-nilai yang digunakan oleh sekelompok orang dalam berpikir dan bertindak” (Sugiarti dan Trisakti Handayani, 2014: 17-18).

Menurut Tylor Ahli Antropologi dalam Haviland (1985: 332) mendefinisikan kultur sebagai keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Kebudayaan menjadikan seluruh aspek kehidupan menjadi kesatuan yang utuh pada masyarakat. Segala aspek kehidupan itu pun menjadikan suatu kebiasaan dan ciri khas pada suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kebiasaan dan ciri khas ini juga dapat dilihat dari salah satu aspek kehidupan masyarakat yaitu kesenian.

Kesenian adalah sarana dalam mengekspresikan sesuatu yang dirasakan pada hati manusia, baik itu rasa senang, kecewa, sedih, marah, dan sebagainya. Kesenian tidak bisa lepas dari masyarakat karena kesenian merupakan bentuk dari kreatifitas dari kebudayaan masyarakat tertentu. Arifninetosa (2005: 6) mengemukakan pendapat yaitu:

Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, karena dengan berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk perdaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita masyarakat yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku dan dilakukan dalam bentuk aktifitas berkesenian, sehingga masyarakat mengetahui bentuk keseniannya.

Akan tetapi masyarakat adalah satu perserikatan manusia. Apa yang disebut dengan kreatifitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya. Apa yang disebut dengan seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang tidak pernah dikenal lagi penciptanya itu pada mulanya dimulai dari seorang pencipta anggota masyarakat. Begitu musik atau tarian diciptakan, masyarakat segera meng-*claim*nya sebagai miliknya (Umar Kayam, 1981: 39). Sesuatu yang erat dan melekat pada masyarakat akan menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat tersebut. Dan kesenian-kesenian yang ada pada masyarakat itu pun akan menjadi tradisi bagi masyarakat itu sendiri. Dan kesenian-kesenian inilah yang disebut dengan kesenian tradisional.

Esten (1993: 11) mengemukakan pendapat bahwa tradisi itu adalah

“kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat yang bersangkutan didalam tradisi di atas bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau suatu kelompok manusia lain bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungan dan bagaimana dengan alam lain”.

Menurut Sedyawati (1981: 3-4) arti kata dasar dari “tradisi berasal dari kata lain *“traditium”* Sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini”. Jadi kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir dan berkembang di suatu masyarakat dan diajarkan atau diwariskan secara turun temurun. Banyak macam kesenian-kesenian tradisional di nusantara ini, hingga disetiap daerah memiliki kesenian tradisional yang unik dan menarik seperti di Minangkabau. Salah satu kesenian di Minangkabau adalah kesenian Gontong-Gontong.

Gontong-gontong merupakan salah satu kesenian daerah Kabupaten Solok Selatan khususnya di daerah Kecamatan Sungai Pagu. Berdasarkan observasi yang dilakukan kesenian Gontong-gontong ini masih ada hingga saat ini. Kesenian ini di kembangkan oleh Sanggar Takondai dengan ibu Herlina Syarif sebagai pimpinan sanggar. Kesenian Gontong-gontong ini masih dipergunakan atau ditampilkan oleh masyarakat di acara pernikahan untuk pengiring pengantin atau arak-arakan di daerah tersebut. Dan kesenian ini diajarkan kepada wanita yang ingin bergabung dalam Sanggar Takondai.

Gontong-gontong ini biasanya dimainkan oleh para wanita-wanita saja. Menurut warga setempat kesenian ini diajarkan kepada wanita-wanita yang sudah menikah sebab kurangnya minat dari kaum wanita muda di daerah tersebut. Wanita yang sudah menikah biasanya akan ikut bergabung dan berpartisipasi dalam kesenian gontong-gontong disebabkan oleh pergaulan masyarakat di daerah Pasir Talang tersebut. Selain itu semangat dari wanita-wanita ini juga yang menyebabkan masih bertahannya kesenian gontong-gontong ini.

Gontong-gontong adalah alat musik yang terbuat dari kuningan. Gontong-gontong mirip atau persis seperti alat musik canang. Dalam permainannya gontong-gontong ini dimainkan dengan teknik hocketing. Penjelasan teknik hocketing terdapat dalam jurnal Nadya Fulzy (2016: 173) yang mana Menurut Willi Apel dalam Harvard Dictionary of Music menjelaskan bahwa Hocketing/Hocket (L. hoketus, oketus, ochetus; F. hocquet, hogue; It. ochetto) adalah suatu perselangsingan yang cepat dari dua (terkadang tiga) suara dengan nadanada tunggal atau sekelompok nada pendek. Satu bagian akan berhenti ketika bagian yang lain berbunyi. Pemain berasal dari kaum wanita-wanita tua seperti penjelasan diatas. Gontong-gontong ini dimainkan oleh 3 orang pemain dimana setiap pemain memainkan 1 gontong-gontong saja. Gontong-gontong juga diiringi oleh gandang sarunai sebagai pengatur tempo dan iringan dari gontong-gontong ini. Berbeda dengan talempong pacik, gontong-gontong tidak menggunakan alat tiup seperti Sarunai sebagai tambahan instrumen karena tidak ada wanita yang memainkan alat musik tiup di daerah tersebut. Gontong-gontong ini juga ditampilkan di acara pernikahan sebagai kesenian tradisi masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Albi Anggito dkk, (2018: 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud

menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang kutip Moleong (2004) dalam Warul Walidin dkk, (2015: 76), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Objek penelitian adalah Penyajian Gontong-Gontong pada acara pernikahan di Kecamatan Sungai Pagu. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

C. Pembahasan

1. Asal-Usul Gontong-Gontong

Alat musik Gontong-Gontong tergolong dalam alat musik idiopone atau alat musik yang menghasilkan suara dari alat itu sendiri. menurut Syeilendra (1999: 75) yang mengatakan “ Idiophone adalah klarifikasi alat musik pukul atau perkusi, yang sumber bunyinya adalah alat musik itu sendiri yang bergetar”. Gontong-Gontong terbuat dari kuningan yang bentuknya serupa dengan alat musik Talempong, akan tetapi ukuran Gontong-Gontong lebih besar dari ukuran Talempong. Gontong-Gontong sejatinya merupakan alat musik Canang, hanya penyebutan dari alat musik ini yang berbeda terkhususnya di Kecamatan Sungai Pagu.

2. Upacara Pernikahan

Banyak macam prosesi adat dalam upacara pernikahan di Minangkabau. Prosesi di setiap daerah ada yang sama dan ada yang berbeda. Perbedaan itu juga yang menciptakan keunikan daerah masing-masing. Akan tetapi dibalik perbedaan tersebut, ada juga persamaan-persamaan yang terdapat pada upacara pernikahan di masing-masing daerah Kabupaten Solok Selatan.

Pernikahan pada dasarnya tidak lepas dari adat yang berlaku pada suatu masyarakat. Upacara pernikahan yang dilakukan pun sudah menjadi suatu bagian dari upacara yang berlaku pada adat terutama adat Minangkabau. Begitu juga dengan Kabupaten Solok Selatan yang memegang teguh adat Minangkabau meski sudah ada suku lain yang bergabung di Kabupaten Solok Selatan yang salah satunya adalah suku Jawa. Ini dijelaskan oleh Mutia dalam Elida (2020: 35) yang mengatakan “ Upacara adat pada dasarnya merupakan suatu aktivitas manusia yang berkaitan dengan melibatkan banyak orang yang didalamnya ada interaksi sosial menurut pola yang berdasarkan adat tertentu”.

Pernikahan merupakan suatu kegiatan suci menyatukan dua insan atau manusia dimana mereka akan diakui atau disahkan dalam segala aspek dalam kehidupan seperti agama, sosial dan lain sebagainya. Menurut Tualaka dalam Bayu (2018: 20) mengatakan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keimanan terhadap tuhan yang maha esa.

Menurut Bayu (2018: 20) berpendapat yaitu: Pernikahan atau perkawinan merupakan suatu peristiwa yang sangat penting bagi diri manusia. Dasar dari perkawinan itu dibentuk

oleh suatu unsur alami dari manusia itu sendiri yang meliputi kebutuhan hidup berumah tangga, kebutuhan biologis untuk melahirkan keturunan, kebutuhan terhadap kasih sayang antar anggota keluarga, dan juga kebutuhan rasa persaudaraan serta kewajiban untuk memelihara anak-anak agar menjadi penerus generasi dan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Di Kabupaten Solok Selatan banyak upacara pernikahan yang harus dilakukan yang sesuai dengan adat yang berlaku. Dimasing-masing daerah atau kecamatan ada upacaranya yang berbeda meski tujuannya sama seperti di daerah Kanagarian Lubuak Gadang Kecamatan Sangir. Ini terdapat pada pernyataan Elida (2020: 35) yang mengatakan bahwa:

Salah satu upacara adat yang dimiliki di Kanagarian Lubuak Gadang adalah upacara perkawinan. Rangkaian upacara tersebut diantaranya *Maresek*, *rapek kaki bunga*, *maanta siriah*, *akad nikah*, *ipahan kampuang*, *baralek*, dan *manjalang mintuo*.

Pernyataan diatas memiliki sedikit perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Meskipun begitu terdapat persamaan dari poin-poin yang terdapat pada pernyataan diatas. Dari persamaan tersebut yang menjadikan upacara pernikahan terkhususnya daerah Kabupaten Solok Selatan memiliki tujuan yang sama.

Menurut hasil wawancara dengan ibu Herlina Syarif, BA pada tanggal 30 Agustus 2020 yang mengatakan bahwa banyak prosesi yang harus dilakukan atau upacara yang wajib dilakukan dalam pernikahan, terkhususnya daerah Kecamatan Sungai Pagu. Upacara ini pun sudah dilakukan dari zaman *ninik mamak* dahulu.

3. Bentuk Penyajian Gontong-Gontong

Menurut hasil penelitian yang dilakukan bentuk penyajian Gontong-Gontong adalah arak-arakan. Arak-arakan Gontong-Gontong Sama halnya dengan Talempong Pacik, hanya saja Gontong-Gontong tidak menggunakan Tansa dan Tambua sebagai pengiring. Menurut ibu Herlina Gontong-Gontong pada dahulunya tidak menggunakan alat atau instrument pengiring, melainkan hanya permainan Gontong-Gontong saja. Tetapi dengan perkembangan zaman Gontong-Gontong mulai ada instrument pengiringnya seperti Gandang Sarunai, bahkan ditambahkan Talempong juga sebagai unsur *paramian alek* atau meramaikan acara.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) pengertian bentuk adalah wujud yang ditampilkan (tampak). Menurut Anggoro (2013: 7) mengatakan Bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat, bentuk merupakan sesuatu yang hadir di depan kita secara nyata sehingga dapat dilihat dan diraba. Penyajian dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) adalah suatu proses atau cara perbuatan dalam menyajikan. Menurut Murgiyanto dalam Dian (2013: 11) mengatakan Penyajian juga dapat diartikan sebagai tontonan sesuai dengan tampilan atau penampilannya dari satu penyajian.

Menurut Hadi dalam Dian (2013: 11) Bentuk penyajian adalah wujud fisik yang menunjukkan suatu kesatuan integral yang terdiri atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan dan dapat dilihat atau dinikmati secara fisual. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian merupakan suatu wujud yang dapat ditampilkan dengan mengandung segala unsur-unsur yang ada hingga dapat dilihat dan dinikmati.

Penyajian Gontong-Gontong terdapat pada acara pernikahan yaitu pada prosesi *manjalang mintuo*. Penyajian Gontong-Gontong dapat dilaksanakan pada sore hari, dimana

prosesi akad nikah telah terlaksana. Menurut hasil dari penelitian penulis, adapun urutan dari penyajian Gontong-Gontong diantaranya:

- a. Menunggu pengantin wanita bersiap-siap untuk dibawa kerumah pengantin pria. Pada prosesi ini, Pemain Gontong-Gontong akan bermain sebagai simbol memanggil kaum wanita dari pengantin wanita untuk bersiap-siap pergi melaksanakan prosesi *manjalang mintuo*.
- b. Saat pengantin wanita turun dari rumah, pengantin wanita akan di *arak-arak* oleh Gontong-Gontong ke rumah pengantin pria. pengantin pria akan menunggu pengantin wanita di nagari pengantin pria.
- c. Pada saat pengantin wanita telah sampai, pengantin pria akan membawa pengantin wanita kerumah pengantin

Pemain atau pelaku seni adalah orang-orang yang bersedia berpartisipasi dalam pertunjukan seni. Pemain juga merupakan orang-orang atau kelompok yang akan bermain alat musik terutama pada penyajian kesenian Gontong-Gontong. Penyajian Gontong-Gontong dilakukan atau dilaksanakan oleh para wanita atau ibu-ibu dengan jumlah pemain hanya berjumlah tiga orang. Sesuai dengan berkembangnya zaman jumlah pemain tidak ditentukan lagi karena Gontong-Gontong dapat dimainkan sesuai dengan jumlah pemain yang ikut berpartisipasi.

Sama halnya dengan Talempong nama pemain Gontong-Gontong juga dibagi berdasarkan pola rithym dan nada yang dimainkan, nama pemain tersebut diantaranya adalah *Janang, Gugua Duo*, dan *Paningkah*.

Alat musik atau instrumen adalah alat yang menjadi penghasil bunyi pada permainan musik. Anggoro (2013: 8) berpendapat bahwa Alat musik adalah segala jenis instrumen musik baik melodi (bernada) maupun ritmis (tak bernada) yang berfungsi sebagai pembawa melodi atau sebagai iringan dalam sebuah karya seni. Gontong-Gontong merupakan alat musik atau instrumen yang menjadi ciri khas dari masyarakat Kecamatan Sungai Pagu.

Lagu merupakan suatu bentuk musik yang didalamnya terdapat lirik atau syair sebagai penyampaian pesan. Anggoro (2013: 8) berpendapat bahwa lagu yaitu rangkaian melodi yang disertai syair dan dibawakan oleh seorang atau sekelompok penyanyi. Gontong-Gontong pada dasarnya tidak mengandung lirik dan hanya terdapat pola-pola rithym saja. Setiap pola-pola juga tidak memiliki makna tertentu. Lagu-lagu yang dihasilkan pun hanya sebagai pembeda dari pola-pola lagu lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, ibu Herlina mengatakan bahwa banyak lagu-lagu yang terdapat dari kesenian Gontong-Gontong ini, hanya saja yang diketahui oleh narasumber dua lagu saja. Lagu-lagu yang terdapat pada Gontong-Gontong biasanya adalah *Ilia Ayia Mudiak Ayia* dan *Batuang-Batuang Anyuik*.

Penyajian Gontong-Gontong juga dimulai dengan kalimat "Ayo Babalo" yang mengandung arti mengajak masyarakat untuk melihat para pengantin. Kalimat "Ayo Babalo" yang diucapkan dengan keras atau diteriakan sebagai tanda penyemangat bagi para pemain Gontong-Gontong dan juga masyarakat yang ikut serta dalam acara *manjalang mintuo*. Kalimat "Ayo Babalo" juga sebagai himbauan dari pertunjukan penyajian Gontong-Gontong.

Penyajian Gontong-Gontong dilakukan pada sore hari sesudah melaksanakan shalat ashar setelah acara akad nikah dalam acara *Manjalang Mintuo*. Penyajian Gontong-Gontong

dilaksanakan dua kali, yang pertama dilaksanakan di rumah pengantin wanita yang bertempat di daerah Lakuak Kecamatan Sungai Pagu yang berfungsi sebagai pemanggil atau menghimbau semua keluarga dari pengantin wanita. Kedua penyajian dilaksanakan dengan cara Arak-Arakan menuju kediaman pengantin Pria yang bertempat pada daerah Lundang Kecamatan Sungai Pagu.

Berdasarkan hasil wawancara ibu Herlina Syarif mengatakan bahwa pada dahulunya tidak ada kostum khusus untuk pertunjukan Gontong-Gontong, karena dahulu pemain berasal dari ibu-ibu yang sudah selesai memasak untuk acara *Manjalang Mintuo*. Tetapi sekarang pemain sudah dilengkapi dengan kostum terkhususnya anggota sanggar Tak Kondai. Ibu Herlina Syarif sudah menyiapkan kostum sebagai pendukung dari penyajian Gontong-Gontong. Kostum yang dikenakan oleh pemain adalah kostum baju *Kuruang Basiba* yang menjadi cirri khas masyarakat Selatan Selatan terkhususnya masyarakat Kecamatan Sungai Pagu. Warna baju *Kuruang Basiba* yang dikenakan pemain berwarna hitam yang menjadi ciri khas sanggar Tak Kondai.

Pada penyajian Gontong-Gontong penonton berasal dari masyarakat setempat pada acara pernikahan. Penonton pada dasarnya hanya melihat dari sekitar wilayah acara

Penonton tidak dapat masuk atau ikut dalam Arak-Arakan karena pelaksanaan hanya dilakukan oleh pihak keluarga. Tetapi umumnya masyarakat atau penonton akan banyak berdatangan sebab akan menyaksikan proses Arak-Arakan. Gontong-Gontong juga berfungsi sebagai pemanggil penonton atau masyarakat yang menandakan bahwa pengantin wanita atau anggota masyarakat yang baru akan dating.

D. Simpulan

Gontong-Gontong merupakan kesenian tradisional yang berasal dari daerah Kecamatan Sungai Pagu. Bentuk penyajian Gontong-Gontong dilaksanakan dengan cara Arak-Arakan pada acara pernikahan. Penyajian Gontong-Gontong tidak hanya pada acara pernikahan saja, tetapi penyajian Gontong-Gontong juga dapat dilaksanakan pada acara *Batagak panghulu* dan cara adat lainnya.

Gontong juga merupakan media penyampaian pesan kepada masyarakat tentang adanya suatu penanda atau acara. Pada acara pernikahan penyajian Gontong-Gontong dapat dilaksanakan dalam acara *Manjalang Mintuo*. Waktu pelaksanaan penyajian Gontong-Gontong dapat dilakukan pada sore hari setelah melaksanakan shalat ashar.

Sejatinya Gontong-Gontong merupakan alat musik *Canang*, hanya penyebutannya berbeda oleh masyarakat Kecamatan Sungai Pagu. Penyajian Gontong-Gontong dilakukan oleh para wanita atau ibu-ibu. Dahulunya permainan Gontong-Gontong hanya dimainkan oleh tiga orang saja. Tetapi dengan perkembangan zaman permainan Gontong-Gontong sudah tidak membatasi pemain, hanya disesuaikan dengan jumlah alat yang tersedia dan pemain yang ikut berpartisipasi.

Pengaruh perkembangan zaman juga menyebabkan penambahan instrument pengiring pada penyajian Gontong-Gontong seperti *Gandang Sarunai*. Dengan adanya penambahan instrument ini juga, permainan Gontong-Gontong juga semakin menarik karena suasana juga menjadi terasa lebih ramai. Penyajian Gontong-Gontong pada saat ini juga sudah

dilengkapi dengan kostum yang lebih mendukung pertunjukan dari Gontong-Gontong terkhususnya pada sanggar Tak Kondai.

Gontong-Gontong merupakan suatu kesenian yang diakui oleh masyarakat dan dianggap sebagai elemen penting karena diwariskan oleh para leluhur terdahulu. Gontong-Gontong juga bersifat memberi hiburan kepada masyarakat, Walaupun Gontong-Gontong hanya sebagai media Arak-Arakan pada acara pernikahan.

Daftar Rujukan

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Arifnenetrinosa. 2005. "Pemeliharaan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional". Jurnal. USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, h.6.
- Esten, Mursal. 1993. Struktur Sastra Lisan. Jakarta: Yayasan Obor.
- _____. 1999. Kajian Transformasi Budaya. Bandung: Angkasa.
- Fulzi, Nadya. "Alam Dan Adat Sebagai Sumber Estetika Lokal Kesenian Talempong Lagu Dendang." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 18.1 (2016): 164-179.
- Greetz, Clifford. 1992. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius.
- Haviland. A William, 1985. Antropologi Edisi Keempat Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- Kayam, Umar. 1981. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kristanto, Anggoro. *Kajian Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Pratama, Bayu Ady, and Novita Wahyuningsih. "Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten." *Haluan Sastra Budaya* 2.1 (2018): 19-40.
- Sedyawati, Edi. 1981. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Bandung: STSI Press.
- Sugiarti, S. (2014). Estetika Pada Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy. *ATAVISM*, 17(2), 134-147.
- Tasmuji, M. 2011. Ilmu Alamiah Dasar. Surabaya: blogspot.com.
- Walidin, Warul, and Saifullah Idris. "Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory." (2015).